BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Penelitian ini secara geografis terletak pada ketinggian 0,16 M di bawah permukaan laut yaitu pada keluarga penjual sayur yang berletak pada Kelurahan Pekauman Kecamatan Banjarmasin Selatan terdiri dari 12 kelurahan dengan Luas wilayah keseluruhan 20,18 KM^2 yaitu:

a. Pemurus Dalam, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin
b. Pemurus Baru, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin
c. Murung Raya, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin
d. Kelayan Dalam, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin
e. Kelayan Timur, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin
f. Kelayan Barat, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin
g. Kelayan Tengah, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin
h. Kelayan Selatan, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin
i. Tanjung Pagar, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin
j. Pekauman, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin
k. Mantuil, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin
l. Basirih Selatan, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin

2. Batasan Wilayah

Batasan daerah Kelurahan Pekauman Kecamatan Banjarmasin Selatan sebagai berikut:

a. Bagian Utara berbatasan dengan Sungai Martapura (Kec. Banjarmasin Barat)
b. Bagian Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kelayan Tengah
c. Bagian Barat berbatasan dengan sungai Martapura
d. Bagian Timur berbatasan dengan Kelurahan Kelayan Barat.

(Sumber: Dinas Informatika dan Komunikasi Kota Banjarmasin)

3. Jumlah Rukun Tetangga (RK) dan Kepala Keluarga (KK)

Adapun jumlah Rukun Tetangga (RT) pada Kecamatan Banjarmasin Selatan berdasarkan pada pada table berikut:

Tabel 4.1 Luas Daerah dan Jumlah Rukun Tetangga (RT)

NO	KELURAHAN	LUASNYA	JUMLAH RT
1.	Kelayan Timur	1,59 KM^2	39
2.	Kelayan Barat	0,15 KM^2	33
3.	Kelayan Selatan	4,25 KM^2	35
4.	Kelayan Dalam	2,95 KM^2	26
5.	Kelayan Tengah	0,14 KM^2	24
6.	Pemurus Dalam	2,95 KM^2	68
7.	Pemurus Baru	1,70 KM^2	42
8.	Mantuil	5,05 KM^2	33
9.	Tanjung Pagar	2,45 KM^2	23
10.	Murung Raya	0,54 KM^2	26
11.	Pekauman	1,20 KM^2	24
12.	Basirih Selatan	-	27
JUMLAH		20,18 KM^2	405

Sumber: Kantor Kelurahan Pekauman

B. Penyajian Data

Penyajian data tentang pedagang sayur di Pasar Pekauman Kecamatan Banjarmasin Selatan, akan disajikan dalam bentuk uraian berdasarkan data-data yang digali dalam peneliti ini, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, observasi dilakukan terhadap Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga Pedagang Sayur di Kecamatan Banjarmasin Selatan, sedangkan Wawancara dilakukan dengan 5 pedagang sayur yang berjualan di pasar pekauman yang memiliki anak yang berusia 13-15 tahun nama dari pedagang sayur yang bersangkutan oleh peneliti cukup dengan inisial yang diambil dari nama depan dan belakang, Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data tentang pendidikan agama Islam di kalangan keluarga penjual sayur di kelurahan Pekauman Kecamatan Banjarmasin Selatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pada penyajian data, untuk memudahkan dalam memahami dan penganalisisannya, maka penyajian data dikemukakan berdasarkan beberapa pokok bahasan.

Deskripsi hasil observasi dan wawancara dalam Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga Anak Penjual Sayur dan faktor yang mempengaruhinya di Kelurahan Pekauman Kecamatan Banjar Selatan, dapat dilihat dari penyajian data sebagai berikut:

1. **Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga Pedagang Sayur di Kecamatan Banjarmasin Selatan dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat lima waktu.**

Penyajian data ini didapatkan dari 5 orang tua pedagang sayur dengan berbagai suku yang yang bernama SZ (Banjar), NS (Banjar), KN (Madura), RH (Banjar) dan YR (Madura) yaitu seorang ibu rumah tangga yang sekaligus menjadi seorang pedagang peneliti merasa tertarik dengan seorang ibu dikarenakan seorang ibu sangat berperan penting dalam menanamkan pendidikan agama pada anaknya, dan juga dengan ketua RT setempat untuk mengetahui tentang peran lingkungan sekitar dalam shalat berjamaah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi didapat beberapa data yang berkaitan dengan pendidikan agama keluarga anak penjual sayur di pasar pekauman, mulai dari Pemberian arahan pentingnya ibadah shalat lima waktu, pemberian pendidikan dan sarana ibadah shalat kepada anak, pemberian bimbingan bacaan dan gerakan ibadah shalat memberikan pembiasaan dalam pendidikan shalat berjamaah dan terakhir pembinaan shalat berjamaan pada lingkungan dijabarkan di bawah ini, sebagai berikut:

a. **Memberikan Arahan Pentingnya Ibadah Shalat Lima Waktu**

Berdasarkan jawaban dari 5 orang responden yang peneliti lakukan dari hasil wawancara dengan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang sayur di Kelurahan Pekauman, maka dapat diketahui peran orang tua sebagai pendidik/ pembina misalnya dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka dididik untuk

mengerjakan shalat mulai dari bacaan dan gerakan serta hadiah dan hukuman seandainya shalat dikerjakan atau tidak.

Menurut Ibu SZ, Pendidikan shalat itu bagi ibu SZ sangat penting mengarahkan bagaimana dia shalat dan juga bagaimana menjalankan shalat yang merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam bagi anaknya dan untuk dari segi arahan dan mengajarkan beliau sudah mengajarkan anaknya mulai dari sejak kecil seperti hasil wawancara yang dilakukan "*Aku kalo masalah sembahyang allhamdulillah sudah mulai inya halus supaya tebiasa inya sampai ganal soalnya itu kewajiban setiap umat Islam*"[61]

Menurut Ibu NS, Pendidikan shalat itu sangat diperlukan bagi anaknya dan diketahui bahwasanya beliau juga sudah mengajarkan anaknya mulai dari sejak kecil akan tetapi untuk waktu sekarang sudah jarang dikarenakan kesibukan berjualan dan berdagang sayur serta jadi ibu rumah tangga seperti hasil wawancara yang dilakukan "*kalo masalah mearahkan pentingnya shalat lah jarang pang tapi dahulu rancakai melajari wan mearah akan inya supaya sembahyang supaya tahu kewajiban, tapi wahini sibuk bejualan ni pang dah kada tapi telihati lagi*"[62]

Menurut Ibu KN, Beliau berpendapat pendidikan shalat itu memang penting akan tetapi dalam hal mengarahkan dan juga mendidik anaknya beliau cuma menyerahkan semuanya hanya kepada sekolah dan TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) di dekat rumahnya karena terlalu sibu bekerja seperti hasil wawancara yang dilakukan "*sembahyang tu kewajiban, kalo masalah mendidik aku terlalu*

[61] Ibu SZ, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Oktober 2016

[62] Ibu NS, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 02 November 2016

sibuk bejualan kaya ini pang jadi, aku masuk akan ke TPA parak rumah supaya bisa sembahyang lawan mengaji"[63]

Menurut Ibu RH, Beliau ini adalah salah satu ibu yang sangat sibuk dengan pekerjaannya saja sedikit susah dapat waktu untuk mewawancarai untuk masalah pendidikan agama beliau tidak mengajarkan ataupun membina anaknya cuma diserahkan disekolah, seperti hasil wawancara yang dilakukan "*aku sibuk banar kaya bejualan sayur nih lawan betetukar jadi kada kawa mengajarinya, di sekolah inya belajarai jua* ".[64]

Menurut Ibu YR, Permasalahan pendidikan beliau berpendapat ahwa shalat itu sangat penting bagi anaknya dan beliau juga sudah mengajarkan anaknya mulai dari sejak kecil dan untuk sekarang beliau membimbing seandainya beliau tidak sibuk dengan pekerjannya, dan masalah pendidikan beliau juga menyerahkan pada sekolahan dan TPA (Taman Pendidikan Al quran). seperti yang beliau katakan "*Shalat itu sangat penting merupakan kewajiban, kalo mearahkan dahulu waktu inya halus rancak ai tapi selawas bejualan nih jarang ,aku nih auran bejualan nih pang jarang banar melajari anak, tapi kalo memang ada waktu sesambilanai dilajari sasadikit, kebanyak inya belajar di sekolahan lawan TK Al qr'an tu pang*".[65]

---

[63] Ibu KN, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 12 November 2016

[64] Ibu RH, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 November 2016

[65] Ibu YR, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 01 Desember 2016

b. Penyediaan Sarana Ibadah Shalat Kepada Anak

Menurut Ibu SZ, dalam hal penyediaan sarana untuk shalat sudah disiapkan terhadap anak seperti tempat, sejadah, pakaian, juz'ama serta buku bacaan shalat, seperti yang beliau katakan "*kalo gasan inya sembahyang aku siapkan tempatnya, bajunya gasan inya sembahyang juz'ama lawan materi sembahyang yang rancak urang bejual supaya nyaman inya membacai*", dan juga apabila anak tersebut melaksanakan shalat ibu tersebut tidak memberikan hadiah karena beliau bilang mengajarkan bagaimana menjalankan kewajiban tanpa imbalan akan tetapi seandainya anak tersebut tidak melaksanakan beliau memarahi dan menasehatinya, seperti kata beliau "*Hadiah lah kada pang aku bari kena inya nyanyat timbul gara-gara hadiah ja hanyar hakun sembahyang, kalo inya kada menggawi shalat aku sangiti tapi menyangiti sambil menasehati suapaya jangan kebiasaan kada sembahyang*"[66]

Menurut Ibu NS, Untuk sarana atau fasilitas pada anaknya untuk shalat beliau menyediakan seperti tempat, sejadah, dan pakaian seperti yang beliau katakan "*aku menyediakanae kaya sejadah lawan baju gasan inya*", dan juga apabila anak tersebut melaksanakan shalat ibu tersebut tidak memberikan hadiah akan tetapi seandainya anak tersebut tidak melaksanakan beliau cuma menegurnya supaya jangan meninggalkan kewajiban shalat, seperti kata beliau "*kada ak bari pang, tapi kalo inya kada sembahyang biasanya ak padahi pang supaya jangan kada sembahyang*"[67]

---

[66] Ibu SZ, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Oktober 2016

[67] Ibu NS, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 02 November 2016

Menurut Ibu KN, Walaupun dalam hal pembinaan kurang akan tetapi, Ibu KN beliau peduli terhadap sarana untuk shalat anaknya dengan menyiapkan semua fasilitas untuk anak beliau seperti tempat, sejadah, pakaian dan yang berkaitan sengan shalat, seperti yang beliau katakan "*kalo masalh mengajari aku di rumah kada ya udah aku sambat udah di seolah wan jua di tk inya mengaji, kalo fasilitas tempat aku sediakanai semua yang berkaitan gasan inya sembahyang*", dan juga apabila anak tersebut melaksanakan shalat ibu tersebut tidak memberikan hadiah karena beliau bilang shalat itu karena Allah, akan tetapi seandainya anak tersebut tidak melaksanakan beliau menegurnya seperti kata beliau "*Hadiah lah kada pang aku bari kena inya nyanyat timbul gara-gara hadiah ja hanyar hakun sembahyang, kalo inya kada menggawi shalat aku sangiti tapi menyangiti sambil menasehati suapaya jangan kebiasaan kada sembahyang*"[68]

Menurut Ibu RH, Dalam hal sarana untuk ibu ini pada anaknya untuk shalat tidak menyediakan seperti tempat, sejadah, dan pakaian seperti yang beliau katakan secara singkat " *untuk fasilitas kedada*", dan juga apabila anak tersebut melaksanakan shalat ibu tersebut tidak memberikan hadiah akan tetapi seandainya anak tersebut tidak melaksanakan beliau cuma menegurnya supaya jangan meninggalkan kewajiban shalat, seperti kata beliau "*hadiah kedada pang, ditagurai supaya inya sembahyang*"[69]

---

[68] Ibu KN, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 12 November 2016

[69] Ibu RH, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 November 2016

Menurut Ibu YR, Sarana untuk Ibu YR pada anaknya untuk shalat menyediakan sudah sangat lengkap seperti tempat (Ruangan khusus shalat), sejadah, dan pakaian seperti yang beliau katakan "*kalau masalah sarana lah Allhamdulillah di sediakan ruangan gasan inya shalat dan perlengkapan lainnya*", dan juga apabila anak tersebut melaksanakan shalat ibu tersebut tidak memberikan hadiah akan tetapi seandainya anak tersebut tidak melaksanakan beliau langsung menegur memperingatinya agar tidak mengulanginya, seperti kata beliau "*untuk hadiah kada dibari, tapi kalo inya meninggalkan alngsung akan tagur lawan memadahi supaya jangan diulangi lagimeninggalkan shalat karena itu kewajiban*"[70]

c. Memberikan Bimbingan Terhadap Bacaan dan Gerakan Ibadah Shalat

Menurut Ibu SZ, dalam hal permasalah pemberian bimbingan didapatkan bahwasanya IBU SZ dalam membimbing shalat pada segi bacaan shalat dan gerakannya Ibu SZ sudah mengajarkan anaknya untuk bagaiamana cara menghafal bacaan dan gerakan shalat yang baik, walaupun sibuk diwaktu luangnya sebagai pedagang sayur selalu beliau sempatkan, seperti yang beliau katakan "*Gasan gerakan lawan bacaan shalat sudah dilajari pang amunnya kada auran bejualan soalnya penting banar supaya inya bisa shalat*".[71]

---

[70] Ibu KN, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 01 Desember 2016

[71] Ibu SZ, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Oktober 2016

Menurut Ibu NS, Pada keluara Ibu NS didapatkan bahwa sekarang Ibu NS ini dalam membimbing juga mengarahkan tentang shalat dari segi bacaan shalat dan gerakannya tidak mengajarkan kepada anaknya karena terlalu sibuk, akan tetapi waktu kecil ibu NS sudah pernah mencontohkan dan juga membimbing dalam bacaan serta menghafal bacaan shalat, untuk sekarang tidak lagi karena kesibukan dengan jualan dan berdagang, seperti yang beliau katakan "*Kalo masalah bacaan wan gerakan lah wahini jarang banar auran banar begawian tapi haratan dahulu rancakai melajari kayapa gerakan shalat wan jua kayapa bacaan yang bujur*".[72]

Menurut Ibu KN, Meruapakan Ibu yang sangat sibuk dengan pekerjannya dan untuk membimbing atau memberikan arahan tentang shalat pada segi bacaan shalat dan gerakannya Ibu KN tidak pernah karena beliau merasa sudah cukup diserahkan disekolah dan di TPA untuk mendidiknya karena terlalu sibuk berdagang, seperti yang beliau katakan "*itu sudah aku serahkan lawan di sekolahan lawan di TK Al qur'an pang dah* ".[73]

Menurut Ibu RH, dalam pemberian pendidikan shalat pada segi bacaan shalat dan gerakannya Ibu RH juga tidak mengajarkan anaknya untuk bagaiamana menghafal bacaan dan gerakan shalat yang baik, seperti yang beliau katakan "*yang jelas kalo maslaah itu aku serahkan di sekolahannya pang*".[74]

---

[72] Ibu NS, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 02 Nopember 2016

[73] Ibu KN, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 12 Nopember 2016

[74] Ibu RH, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Oktober 2016

Menurut Ibu YR, dalam hal pemberian pendidikan Ibu YR pada segi bacaan shalat dan gerakannya juga tidak mengajarkan anaknya, untuk bagaiamana menghafal bacaan dan gerakan shalat karena baliau sudah menyerahkannya di sekolah dan di Tk Al quran, karena sekarang banyak kesibukan dengan jualan dll, seperti yang beliau katakan "*kalau itu di sekolah lawan di TK Al qur'an pang aku serahkan, tapi amunnya kada auran sesambilanai melihati kyapa bacaan lawan gerakannya sambil dibujuri*".[75]

d. Menanamkan Pembiasaan dalam Pendidikan Ibadah Shalat Berjamaah

1) Dalam Keluarga

Ibu SZ merupakan seorang ibu yang sangat memperhatikan pendidikan bagi anaknya khususnya pada bidang ibadah seperti shalat dan juga pada shalat berjamaahnya seperti mulai mengajak dan juga memerintahkan shalat berjamaah di rumah, mencontohkan bagaimana cara berjamaah sebagaiamana hasil wawancara "*Kalo masalah mencontohkan wan melajari mulai dari halusai, aku jua rancak memerintahkan shalat lawan jua ada rancak shalat berjamaah dirumah kaya subuh, magrib wan isya*"

untuk shalat berjamaah sendiri beliau sering menyuruh dan membiasakan anaknya untuk shalat berjamaah mulai dari kecil akan tetapi untuk memerintahkan shalat berjamaah ke musholla jarang sesuai dengan wawancara "*Untuk mengajak*

[75] Ibu YR, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 01 Oktober 2016

shalat berjamaah rancak ae, tapi wahini jarang memadahi supaya ke mesjid soalnya auran bejualan"[76]

Ibu NS adalah seorang ibu yang sangat sibuk untuk masalah pendidikan ibadah shalat saat kecil memang diperhatikan akan tetapi sekarang sudah sangat jarang apalagi masalah shalat berjamaah, tdan tidak pernah mememerintahkan anaknya untuk shalat berjamaah dirumah dan juga tidak pernah mengajak atau mencontohkan tidak karena teralalu sibuk dengan pekerjaannya sebagaiamana dan untuk shalat berjamaah dirumah Cuma magrib itupun sangat jarang hasil wawancara "*kada pernah pang soalnya auran betetukar sayuran lawan bejual siangnya jadi kada pernah memeperhatikan inya untuk mengajak ataua mencontoh akan, nah kalo memerintahkan berjamaah dirumah kada pernah soalnya auran jua, dirumah jarang banar shalat berjamaah pernah dulu tapi haratan magrib ja*"

Ibu NS sering memerintahkan untuk shalat berjamaah ke mesjid berjamaah akan tetapi untuk mengajak bersama shalat berjamaah sangat jarang dikarenakan kembali ke alasan tadi terlalu sibuk dengan pekerjaan "menyuruh rancakae *pang kalaunya azan ku suruh supaya ke langgar tapi kalau membawai ke langgar jarang rancak di rumah ja aku,*"[77]

Ibu KN adalah seorang ibu yang mengerti akan pentingnya pendidikan ibadah shalat anak akan tetapi beliau sangat sibuk untuk masalah pendidikan ibadah shalat semuanya di serahkan dengan TPA (Taman Pendidikan Al quran) yang ada di wilayah sana, untuk masalah shalat berjamaah di rumah dari segi

[76] Ibu SZ, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 Oktober 2016

[77] Ibu NS, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 07 Nopember 2016

mengajak, mencontohkan , bahkan memerintahkan tidak pernah dikarenakan terlalu sibuk dengan dagangan beliau hasil wawancara "*aku kalau masalah kaya itu kada pernah pang soalnya hauran bejualan ni pang*"

Akan tetapi dalam segi memerintahkan untuk shalat berjamaah ke mesjid berjamaah beliau sering melakukan akan tetapi untuk mengajak bersama shalat berjamaah tidak pernah seperti yang beliau sampaikan "*kalau azan aku suruh ai suapaya anakku ke langgar tapi kada pernah mengajak atau beimbayan ke sana soalnya terkadang keuyuhan,*"[78]

Ibu RH merupaka salah satu orang tua yang memang kurang membimbing anaknya untuk sekarang dikarenakan sangat teralalu sibuk, untuk peneliti sendiri dalam wawancara sangat susah untuk menanyakannya tentang segala macam pendidikan shalat anaknya bagaimana semuanya beliau serahkan ke pada sekolah yang mendidik anaknya, walau terlalu susah wawancara tapi peneliti dapa mengambil isi dari apa yang beliau sampaikan bahwasanya untuk mengajak shalat berjamaah dirumah pernah dilakukan seandainya beliau tidak sibuk, dan juga shalat berjamaah dirumah pernah dilaksanakan akan tetapi itu waktu dulu sekarang sangat jarang, sisanya untuk mencontohkan dan memerintahkan shalat berjamaah dirumah tidak pernah, sesuai dengan wawancara singkat beliau "*Mengajakai kalo kada haura, tidak pernah memerintahkan shalat, tidak pernah, shalat berjamaah dirumah pernahai dahulu tapi wahini jarang.*"

Akan tetapi dalam segi memerintahkan untuk shalat berjamaah ke mesjid berjamaah beliau sering melakukan akan tetapi untuk mengajak bersama shalat

[78] Ibu KN, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 17 Nopember 2016

berjamaah tidak pernah seperti yang beliau sampaikan "*iya tapi terkadang jua amunnya aku melihat inya waktu azan masih main hp atau lainnya aku suruh ae kelanggar, kada pernah,*"[79]

Ibu YR ibu yang sangat sibuk dengan mengurus peerdagangan dan juga masalah rumah tangga akan tetapi beliau tidak lepas tanggung jawab dalam mendidik anaknya yaitu dengan memasukn dia ke sekolah dan juga TPA (Taman Pendidikan Al quran), ibu ini sangat membimbing anaknya waktu kecil akan tetapi untuk sekarang sangat jarang tetapi masih dalam pengawasan dan juga memperhatikan anaknya sendiri khususnya shalat dan juga shalat berjamaah di rumah seperti mulai mengajak dan juga mecontohkan seandainya beliau tidak kelelahan setelah bekerja beliau mengajak dan juga mencontohkan bagaiman tatacara shalat berjamaah di rumah, memerintahkan shalat berjamaah di rumah, mencontohkan bagaimana cara berjamaah dan untuk memerintahkan karena terlalu sibuk jadi jarang tapi biasanya shalat berjamaah dilakukan juga di rumah seperti shalat magrib dan isya seendainya beliau tidak pernah kecapean, sebagaiamana hasil wawancara "*Ya kalau masalah beimbayan di rumah memang pernah tapi jarang sambil melihati inya nang kypa shalat sudah bujurkah atau kada itu amunya aku kada keuyuhan jua habis begawian*"

untuk shalat berjamaah ke mushollah sendiri beliau jarang kadang-kadang megajak dan membiasakan anaknya untuk shalat berjamaah dimusholla dan untuk memerintahkan shalat berjamaah ke musholla sangat sering sesuai dengan wawancara "*kalau masalah membawai ya kadang-kadang ja amunnya kada*

[79] Ibu RH, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 25 Nopember 2016

auran atau keuyuham tapi kalo menyuruh rancakai misalnya kaya sudah sanja magrib lansung nyuruh ke langgar"[80]

2) Dalam Lingkungan

Pembinaan shalat berjamaah dalam lingkungan ini dari hasil observasi di lingkungan tersebut dan juga wawancara pada ketua RT sekitar di dapatkan.

Ibu SZ merupakan seorang ibu bertempat tinggal di RT 17 yang mempunyai 3 anak, peneliti lebih meneliti kepada anak yang ke 2 dalam pembinaan shalatnya, adapun keadaan rumah Ibu SZ cukup atau lumayan bagus dan juga sederhana. Di dalam rumah tersebut Ibu SZ juga memberikan fasilitas untuk anaknya mengerjakan shalat atau untuk shalat berjamaah di musholla.

Tempat tinggal Ibu SZ adapun jarak rumah ke mesjid kurang lebih berkisar 200 meter, keadaan sekitar rumahnya sudah sangat mendukung untuk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid dikarenakan masalah yang berhubungan dengan keaktifan masyarakat dalam ibadah shalat di Kelurahan Pekauman Kecamatan Banjarmasin Selatan dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat lima waktu khususnya pada shalat berjamaah sudah lumayan aktif dikarenakan dilihat masih ada bebarapa orang dan juga para pedagang yang menyempatkan waktunya untuk shalat berjamaah sesuai dengan Dari hasil wawancara dari ketua RT 17 beliau didapatkan bahwasanya "*Untuk shalat berjamaah di RT 17 ini sudah lumayan aktif, karena dilihat ada saja yang mengikuti shalat tidak sampai musholla itu kosong*"

[80] Ibu YR, Pedagang Sayur, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2016

Dan juga pada wawancara dengan ketua RT 17 juga didapatkan bahwa untuk kegiatan keagamaan pada wilayah kelurahaan ini sudah mempunyai beberapa kegiatan yang biasanya dilaksanakan seperti agenda yasinan rutin seminggu sekali.

Tidak hanya pada kegiatan keagamaan saja ada beberapa kegiatan yang dilakukan di RT 17 ini yaitu seperti Gotong royong, membersihkan musholla atau mesjid, sesuai dengan wawancara yang ditanyakan beliau mengatakan: "*Kami di sini darisegi keagamaan mempunyai agenda rutin seperti yasinan tiap minggu untuk meaktifkan musholla, dan juga untuk kegiatan umum kami lebih bersifat sosialisasi seperti gotong royong bersih-bersih jalan dan juga mebersihkan musholla atau mesjid*"

Dapat diambil kesimpulan bahwa sanya dari hasil wawancara dan juga observasi pada lingkungan dan juga ketua RT17 di atas tadi, didapatkan untuk kegiatan keagamaan sudah lumayan baik karena dari segi mengikuti ibadah dan juga dalam hal sosialisasi seperti bersih-bersih musholla/mesjid sudah ada.

Ibu NS merupakan seorang ibu rumah tangga sekaligus pedagang sayur yang bertempat tinggal di RT 24. Beliau mempunyai 2 anak, untuk peneliti sendiri lebih meneliti kepada anak yang ke 1 dalam pembinaan shalatnya, untuk keadaan rumahnya sendiri bisa disebut kurang bagus atau sedikit kurang layak huni tidak seperti peneliti Ibu SZ tadi , akan tetapi anak dari Ibu NS ini dia sangat rajin untk melaksanakan shalat berjamaah di mesjid ketikaazan berkumandang, walau terkadang perlu disuruh atau.

Tempat tinggal Ibu NS mempunyai jarak rumah dengan mesjid kurang lebih 100 meter, keadaan sekitarnya cukup mendukung di wilayah RT 24 ini untuk keaktifan shalat berjamaahnya sudah cukup baik, seperti wawancara yang dilakukan dengan ketua RT 24: "*Untuk Masalah shalat berjamaah di RT ini, Lumayan aktif dikarenakan tidak pernah kosong, walaupun hanya sedikit saja masyarakat yang pergi ke musholla untuk shalat berjamaah".*

Selain di atas wawancara dengan ketua RT 24 lain juga didapatkan dari adanya kegiataan keagamaan yang mendukung selain shalat berjamaah yaitu seperti ceramah agama setiap malam kamis dan juga yasinan ibu-ibu yang dilkukan setiap seminggu sekali seperti yang dipaparkan ketua RT 24 "*Nah Kalau masalah kegiatan keagamaan kami di sini juga megadakan selain shalat berjamaah seperti pembacaan ceramah setiap malam kamis, lawan sering juga yasinan ibu-ibu seminggu sekali*".

Ibu KN merupakan seorang ibu bertempat tinggal di RT 09, beliau mempunyai 3 anak, untuk peneliti sendiri lebih meneliti dan melihat kepada anak yang ke 1 dalam pembinaan shalatnya, untuk keadaan rumah beliau sudah sanga lumayan bagus, walaupun beliau lebih menyerahkan masalah pendidikan shalatnya pada TPA (Taman Pendiidikan Al quran) akan tetapai, beliau tidak lepas tanggung jawab beliau tetap memberikan semua fasilitas yang diperlukan anaknya untuk mengerjakan shalat di rumah ataupun di mushollah untuk shalat berjamaah seperti pakaian dan yang menunjang masalah shalat anak tersebut.

Tepat tinggal Ibu KN dari mushollah mempunyai jarak kurang lebih 5 meter dari rumah beliau, dan untuk keadaan sekitar rumahnya cukup mendukung untuk

melaksanakan sholat berjamaah dimesjid masyarakat tersebut memang minim dalam mengerjakan shalat atau tidak terlalu banyak akan tetap mushollah tersebut tidak pernah kosong, sesuai denga wawancara dengan ketua RT 09 katakan: "*di RT ini masalah shalat berjamaahnya masyarakat sudah cukup aktif dalam melaksanakan shalat berjamaah dikarenakan dilihat setiap hari musholla tu tidak pernah kosong setiap waktunya, walau minim masyarakat yang shalat pada waktu tertentu seperti ketika waktu shalat zuhur ashar dan shubuh".*

Kegiatan di wilayah RT 09 ini juga mempunyai beberapa kegiatan keagamaan seperti yasinan ibu-ibu dan bapak-bapak serta adanya rasa persaudaraan seperti gotong royong seperti membersihkan lingkungan dan musholla, seperti yang dikatakan keua RT 09 "*Untuk sekarang selain sholat berjamaah ada kegiatan lain seperti yasinan ibu siangnnya dan malam jum'at untuk bapa-bapa kegiatan ini dilakukan seminggu sekali, untuk kegiatan lain tidak hanya shalat berjamaah dan yasinan ibu serta bapak, kami sesekali mengadakan gotong royong membersihka musholla dan jalanan*".

Ibu RH dan keluarganya beserta anak-anaknya bertempat tinggal di RT 18, beliau mempunyai 3 orang anak, untuk peneliti sendiri lebih meneliti kepada anak beliau yang ke 3 yang paling kecil dalam pembinaan shalatnya. Untuk keadaan rumahnya cukup bagus bersih, indah, akan tetapi Ibu RH ini merupakan seorang ibu yng sangat sibuk untuk pembinannya sendiri diserahkan pada sekolahan sepenuhnya dan untuk fasilitas untuk melaksanakan shalat Cuma menyiadakan baju baju koko dan sejaddah dan tidak ada yang lain khusus untuk shalat.

Tempat tinggal Ibu RH ke mesjid cukup jauh dari yang lain yaitu kurang lebih 250 meter, dan keadaan sekitar rumahnya kurang mendukung di karenakan untk shalat berjamaah sendiri lebih banyak pada shalat magrib dan isya saja untuk subuh, zuhur, dan ashar kebanyakan sudah berangkat untuk bekerja dan untuk sore hari kebanyakan sudah kecapean dan sudah istirahat, sesuai dengan wawancara dengan ketua RT 18 "*Nah kalo masalah keaktifan sembahyang di sini yang aku liat banyak tuh waktu magrib sama isya ja pang kalo subuh, zuhur wan ashar jarang banar kelihatan orangnya auran begawian kalo*"

Kegiatan keagamaan atau sosial di sini juga jarang dilakukan dikarenakan mereka kebanyakan sibuk masing-masing dengan pekerjaannya dan juga untuk kegiataan cuma yasinan ibu-ibu yang dilakukan seminggu sekali, seperti yang dikatakan ketua RT 18 "*kegiatan keagamaan kami cuma yasinan ibu-ibu yang dilakukan seminggu seklai setiap hari kamis itu ja pang*"

Ibu YR merupakan seorang ibu bertempat tinggal di RT 15 yang mempunyai 2 anak bersaudara, dan peneliti di sini lebih meneliti kepada anak yang ke 2 dalam pembinaan shalatnya walaupun beliau lebih menyerahkan masalah pendidikan shalatnya pada sekolah dan TPA (Taman Pendidikan Al quran) akan tetapai, beliau tidak lepas tanggung jawab beliau tetap memberikan semua fasilitas yang diperlukan anaknya untuk mengerjakan shalat di rumah ataupun di mushollah untuk shalat berjamaah seperti pakaian dan yang menunjang masalah shalat anak tersebut dan juga beliau sambil membimbing kalau tidak sibuk.

Tempat tinggal Ibu YR dari mushollah mempunyai jarak kurang lebih 150 meter dari rumah beliau, dan untuk keadaan sekitar rumahnya cukup mendukung untuk melaksanakan sholat berjamaah di mesjid masyarakat tersebut memang minim dalam mengerjakan shalat atau tidak terlalu banyak akan tetap mushollah tersebut tidak pernah kosong, sesuai denga wawancara dengan ketua RT 15 katakan: "*selawas jadi RT di sini buat shalat berjamaah sudah cukup baik ja pang walau terkadang sedikit orang tapi kada sempat kosong* ".

Kegiatan diwilayah RT 15 ini juga mempunyai beberapa kegiatan keagamaan seperti yasinan ibu-ibu serta adanya rasa persaudaraan seperti gotong royong seperti membersihkan lingkungan dan musholla, seperti yang dikatakan keua RT 15 "*masalah kegiatan keagamaan kami di sini melaksanakanai seperti yasinan seminggu sekali dan juga gotong royomg seperti mebersihi langgar*".

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga Pedagang Sayur di Kecamatan Banjarmasin Selatan dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat lima waktu.

Dari hasil wawancara dan juga observasi peneliti dapat mengambil ada 5 yang sangat mempengaruhi dengan pembinaan dan juga pendidikan anak tentang ibadah khususnya pada shalat yaitu sebagai berikut:

1) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Suatu kenyataan yang tidak dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua itu sendiri dalam proses pendidikan

agama pada anak-anaknya, meskipun hal ini tidak bersifat mutlak yakni tidak berlaku setiap individu.

Orang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi tentu saja berbeda dengan mereka yang berlatar belakang pendidikan rendah dalam hal melaksanakan pendidikan khususnya dalam pendidikan agama.

Karena pendidikan agama itu sangat penting dalam kehidupan keluarga, maka orang tua yang berlatar belakang yang tinggi tentu akan timbul kesadaran dalam diri untuk menanamkan nilai-nilai agama dan lebih mudah serta lebih mengerti mendidik anak dengan baik, misalnya bisa langsung jadi imam salat bersama anak, jadi guru mengaji, disamping itu mereka ingin agar anaknya selalu mengerjakan perintah agama karena mereka tahu bahwa hal itu sangat penting diajarkan kepada anak. Sebaliknya orangtua yang berlatar belakang pendidikan rendah mereka kurang mengarahkan terhadap pentingnya pendidikan itu, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan mereka tentang teori-teori anak sehingga menimbulkan kurangnya kesadaran mereka terhadap anak.

Tabel 4.2 Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

NO	Inisial Nama Subyek	Latar Belakang Pendidikan
1	**SZ**	SMA/Sederajat
2	**NS**	SMP/Sederajat
3	**KN**	SMA/Sederajat
4	**RH**	SD/Sederajat
5	**YR**	SMA/Sederajat

Berdasarkan hasil wawancara dari 5 ibu-ibu yang berprofesi sebagai pedagang sayur bahwasanya tidak ada mereka yang yang sudah sarjana, paling tinggi hanya sebatas tingkat SMA dan paling rendah SD.

2) Waktu Kesempatan Yang Tersedia

Dalam ajaran islam, kewajiban orangtua terhadap anaknya adalah memelihara dan mendidiknya. Oleh karena itu orangtua diharapkan memberikan pendidikan dan pengarahan agama kepada keluarganya. Setiap orangtua memiliki kesibukan, pekerjaan yang akan menyita waktu dalam kehidupannya sehari-hari, justru melupakan tanggung jawab utama dalam rumah tangganya. Oleh karena itu, setiap orangtua hendaknya meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama anak. Meluangkan waktu untuk mendidik dan membimbing anak di rumah, khususnya masalah fikih ibadah yaitu pada shalat yang setiap hari wajib dilakukan oleh umat muslim.

Banyak anak tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya, karena jarangnya mereka bertemu dan berkumpul. Hal ini harus benar-benar disadari oleh orangtua, sehingga mereka tidak hanya memikirkan keperluan lahiriah anak, tetapi juga keperluan rohaniah anak, walaupun keberhasilan pembinaan dan pendidikan terhadap anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tetapi oleh ketepatan bentuk dan cara berkomunikasi antara orangtua dan anaknya. Namun demikian, orangtua tetap harus dapat membagi waktu antara bekerja dan berkumpul bersama keluarga, karena waktu yang paling membahagiakan anak adalah saat ia berkumpul dengan orangtuanya. Dari hasil wawancara dengan pedagang sayur di wilayah kelurahan pekauman diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan anak relatif, hal tersebut dikarenakan rata-rata dari mereka semua menjalankan aktivitasnya dari jam 03.00-14.00

Tabel 4.3 Tabel Gambaran Waktu Bekerja Subjek Penelitian

Kasus	**Inisial Nama Subjek**	**Waktu bekerja**
1	SZ	03.00-14.00 wita
2	NS	03.00-14.00 wita
3	KN	03.00-14.00 wita
4	RH	03.00-14.00 wita
5	YR	03.00-14.00 wita

Dari berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa semua ibu-ibu pedagang sayur itu sangat sibuk hanya punya sedikit waktu dan seandainya ada beliau melakukan pekerjaan rumah tangga atau istirahat dan juga kurang dalam mendidik dan juga membimbing masih sangat kurang kepada anak-anaknya tetapi ada sebagian yang memang tidak lepas dari tanggung jawab dengan menyekolahkan ke TPA.

3) Motivasi Orang Tua

Dari hasil observasi dari 5 KK untuk motivasi dan juga dorongan sangat kurang dikarenakan semua sibuk dengan dagangan mereka masing-masing motivasi sendiri diberikan seandainya memang tidak sibuk atau kecapekan setelah berdagang.

4) Lingkungan dan Sosial Keagamaan

Pada dasarnya lingkungan dimana anak tinggal adalah tempat kedua setelah lingkungan keluarga yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak itu sendiri. Lingkungan masyarakat sekitar yang majemuk akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri anak. Lingkungan yang baik dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh positif. Lingkungan yang buruk dan

tidak agamis tentu akan memberikan pengaruh negatif kepada anak. Oleh karena itu, orangtua harus memilih lingkungan namun orangtua tentu harus selektif memilih lingkungan yang baik bagi anak.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal pada 5 keluarga ibu pedagang sayur di wilayah kelurahan pekauman yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik, karena rata-rata anak yang ada didaerah tersebut dengan jarak yang tidak terlalu jauh dengan tempat ibadah sangat memungkinkan bagi anak untuk salat berjamaah ketika waktu magrib baik ke Mushalla, Langgar, dan ke Mesjid. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.4 Tabel Jarak Rumah dengan Tempat Ibadah

KASUS	**INISIAL NAMA SUBJEK**	**JARAK RUMAH DENGAN TEMPAT IBADAH**
1	SZ	200 Meter
2	NS	100 Meter
3	KN	5 Meter
4	RH	250 Meter
5	YR	150 Meter

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk lingkungan sendiri sagat mendukung karena dekat dengan tempat Ibadahdan juga lingkungan di sini mempunyai banyak kegiatan keagamaan dan tidak pernah pada masyarakat tersebut membiarkan musholla kosong.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah disajikan tentang peranan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang sayur di pasar pekauman Banjarmasin dalam pembinaan ibadah shalat dan shalat berjamaah anak dan apa saja upaya orang tua yang berprofesi sebagai pedagang sayur dalam pembinaan ibadah shalat anak berikut peneliti memberikan analisis secara sederhana terhadap apa yang ingin diteliti pada penulisan ini.

1. Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga Pedagang Sayur di Kecamatan Banjarmasin Selatan dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat lima waktu.

a. Memberikan Arahan Pentingnya Ibadah Shalat Lima Waktu

Orang tua adalah merupakan pendidikan awal pada seorang anak sebelum di sekolah dan di lingkungan dan merpakan orang yang bertanggung jawab dalam mendidik dan membina dimensi spiritual anak sehingga melahirkan pendidikan ibadah yang baik terutama pada bidang shalat karena shalat merupakan rukun Islam yang ke dua setelah syahadat dan merupakan amal pertama yang akan dihisab. Semua orang tua mengharapkan anaknya menjadi orang yang baik dan ibadah yang sempurna. Dengan penuh keseriusan berusaha mendidik dan membina anak agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna baik bagi orang tua maupun bagi nusa dan bangsa.

Berdasarkan dari penyajian data di atas tentang pemberian arahan pentingnya ibadah shalat lima waktu pada orang tua sebagai pendidik/ pembina dalam 5 keluarga ialah dapat dikatakan kurang baik, dikarenakan dilihat

berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan semua orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka masing dan untuk pemberian arahan pentingnya shalat cuma ditanamkan waktu kecil tidak sampai sekarang, cuma Ibu SZ saja yang memang menyempatkan waktunya sampai sekarang mengarahkan anaknya tentang pentingnya shalat 5 waktu.

b. Penyediaan Sarana Ibadah Shalat Kepada Anak

Pemberian sarana untuk ibadah shalat memang sangat penting dalam menunjang kebiasaan untuk melaksanakan shalat sendiri ataupun shalat berjamaah yang lima waktu, dalam hal pemberian sarana di sini juga sangat menunjang untuk melaksanakan shalat, karena itu merupakan salah satu faktor yang penting dalam melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil penyajian data di atas peneliti mendapatkan bahwa untuk pemberian sarana pendidikan sudah cukup baik, dikarenakan walaupun mereka sangat sibuk dengan dua pekerjaan sebagai seorag bedagang sayur juga sebagai ibu rumah tangga tapi mereka tidak melepas tanggung jawab untuk pemberian sarana baju, ruangan, buku materi dan lainnya yang menunjang untuk anaknya dalam mengerjakan shalat .

c. Memberikan Bimbingan Terhadap Bacaan dan Gerakan Ibadah Shalat

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus-menerus (*continue*) supaya individu tersebut dapat

memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya.[81]

Didapatkan untuk bimbingan orang tua terhadap shalat anak masih kurang dikarenakan Berdasarkan dari penyajian data di atas tentang peranan orang tua dalam memberikan bimbingan terhadap bacaan dan gerakan ibadah shalat dapat dikatakan kuran baik, dikarenakan dapat kita lihat bahw semua keluargaterlalu sibuk dengan pekerjannya masing-masing dan untuk mengajarkan tatacara shalat ataupun bacaan tidak sempat kalau bisapun itu sangat jarang saat mereka tidak sibuk atau lelah. Pemberian arahan tentang bacaan dan gerakan shalata pada anak sangat penting untuk mengetahui benar atau salahnya mereka dalam mengerjakan danmengucpkan lafadz bacaan shalat agar mereka dapat menyempurnakan ibadah shalatnya. Semua itu merupakan tugas orang tua, bukan yang dilakukaan dari awal saja hingga akhir akan tetapi merubah yang tidak baik menjadi baik kedepannya untuk anak.

[81]Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan* (Bandung: PT Eresco, 1988), h. 90.

d. Memberikan Pembiasaan dalam Pendidikan Ibadah Shalat Berjamaah

1) Dalam Keluarga

Shalat merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat islam dan juga salah satu kewajiban dalam mengerjakan shalat, ialah melaksanakannya di masjid dengan berjama'ah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Disebutkan pada dalili di atas bahwa sanya kita dianjurkan untuk shalat berjamaah bersama-sama karena shalat berjamaah mempunyai nila 25/27 derajat di sisi Allah dan sudah pasti di terima dari pada sendiri. Jadi pendidikan shalat tidak hanya kita lakukan untuk bagaimana bacaan dan juga gerakan akan tetapi juga mengajarkan untuk mengajak shalat berjamaah di rumah dan di masjid.

Pembinaan shalat berjamaah pada 5 keluarga ini berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara pada orang tua dikatakan cukup baik di karenakan dari segi memerintahkan untuk melaksanakan shalat berjamaah dan juga mengajarkan shalat berjamaah di rumah terkadang dilaksanakan walaupun sibuk 5 keluarga ini mencoba menyempatkan waktunya.

2) Dalam Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ketua RT pada tiap lingkungan keluarga yang peneliti ambil di dapatkan bahwa untuk pembinaan shalat berjamaah pada tiap lingkungan keluarga sudah sangat baik dikarenaka

tidak ada di dapat pada tiap RT yang mushollanya tidak ada orangnya bahkan kosong dan setiap wilayah juga mempunyai kegiatan-kegiatan agama tertentu untuk lebih mendalami tentang keagamaan seperti ceramah agama, yasinan ibu-ibu atau bapak-bapak bahkan ada juga melaksanakan gotong royong untuk kebersihan lingkungan dan juga musholla.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga Pedagang Sayur di Kecamatan Banjarmasin Selatan dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat lima waktu.

Pemahaman yang tinggi dari orang tua tentang seluk beluk pendidikan agama khususnya pada pendidikan ibadah tentang shalat sangat diperlukan untuk membimbing dan membina anak-anknya dan juga tidak hanya pada mendidik akan tetapi mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman atau pengetahuan anak tentang shalat dan juga shalat berjamaah tidak hanya pada orang tua, berdasarkan hasil penyajian di atas tadi maka peneliti menganalisis beberapa hasil yang didapat dari wawancara dan observasi sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Latar belakang tingkat pendidikan orang tua disini yaitu ibu. Hal tersebut dikarenakan ibu merupakan faktor terpenting dalam mendidik anak karena ibu sebagai lingkungan pertama anak bersosialisasi dari anak lahir hingga dewasa, sedangkan ayah berperan sebagai hakim saja. Pernyataan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Wulandari (2014:1) bahwa dari lingkungan keluarga yang terdiri atas orang tua dan anak, ayah, dan ibu memiliki kedudukan sama,

kedudukannya adalah sama-sama sebagai orangtua. Namun, peran ibu sebagai lambang kasih sayang membuat anak lebih dekat kepada ibu, dibandingkan kepada ayah yang memiliki peran sebagai sumber kekuasaan dan hakim. Selain itu, hal tersebut juga disebabkan karena ibu adalah lingkungan pertama tempat anak bersosialisasi dari anak lahir hingga dewasa.

Ibu sangat bertanggung jawab pada tumbuh kembangnya anak. Ibu juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anaknya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal untuk kehidupan di masyarakat kepada anaknya tersebut. Relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya. Adanya kemungkinan untuk dapat mendidik diri sendiri, maka orangtua menjadi agen utama dan pertama yang mampu dan berhak menolong keturunanya, serta mendidik anak-anaknya.[82]

Jadi, berdasarkan hasil penyajian di atas tingkat kesadaran pendidikan agama pada ibadah shalat sangat berkaitan dengan pendidikan orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi otomatis pengetahuan tentang keagamaan atau setidaknya wawasan tentang keagamaan lebih tinggi jadi bisa lebih mendidik anaknya menjadi lebih baik, berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah mereka ingin membimbing akan tetapi tidak mengetahui apa yang akan di bimbing pada shalatnya karena kekurangan

[82] Jurnal pendidikan, Teori, penelitian dan pengembangan volume 1 nmor 3 bulan maret 2016 halaman 486 Tety Nur Cholifah, I Nyoman Sudana Degeng, Sugeng Utaya Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: nurcholifahtety@yahoo.com

pengetahuan tentang keagamaan jadi kebanyakan menyerahkan kepada ke sekolahan atau ke lembaga keagamaan seperti TPA (Taman Pendidikan Al quran).

b. Waktu

Kita mengetahui Aktifitas kehidupan manusia selalu terikat dengan aturan. Salah satu yang mengaturnya adalah waktu, Demi dhuha, demi fajar, demi subuh, demi cahaya merah pada waktu senja, demi malam, demi siang, dan demi masa. Firman Allah yang berulang kali atas nama waktu menunjukkan bahwasanya betapa pentingnya waktu , Ibu adalah salah seorang yang menjadi sarana untuk memberikan pendidikan keagamaan dan juga mebina anak untuk menjad lebih baik terutama dalam hal ibadah ketersediaan waktu juga sangat berperan penting dalam pendidikan keagamaan.

Berdasarkan pada hasil penyajian data di dapatkan, walaupun orang tua sibuk dengan pekerjaannya sebagai pedagang sayur di pasar pekauman yang bukanya dari pagi sampai siang hari dan harus mencari dagangan nya di waktu yang masih sangat petang tapi harus disediakan waktu yang cukup untuk memberikan pembinaan akhlak dengan anak-anaknya. Seperti pada pengawasan terhadap anak dan pemberian nasehat, dalam penelitian ini orang tua dari anak biasanya menyempatkan waktu luang setelah anak pulang dari sekolah, ketika libur berjualan, pada hari minggu, dan saat anak ikut orang tua berjualan di pasar, anaknya secara langsung diawasi dan diberi nasehat oleh orang tua. Hal ini dilakukan tidak menentu, namun orang tua berusaha mengoptimalkan ketersediaan waktu untuk memberikan pembinaanibadah shalat anak, jika anak

berbuat salah dalam gerakan, misal seperti salah dalam gerakan atau bacaan. Dalam upaya orang tua mengoptimalkan ketersedian waktu untuk pembinaan iadah shalatnya

Bagaimana pun sibuknya orang tua dengan pekerjaannya sebagai pedagang, namun harus pandai mengatur waktu agar tidak kehilangan pengawasan terhadap anaknya, waktu dan kesempatan untuk berkumpul dengan anak merupakan hal yang sangat perlu di optimalkan dalam membina ibadah dan gagalnya dapat disebabkan salah satunya adalah kurangnya upaya orang tua untuk mengoptimal ketersediaan waktu untuk anak mereka.

c. Motivasi

Kita ketahui bahwa sanya motivasi ini sangat berpengaruh untuk seorang anak akan mudah untuk tergerak atau ingat dalam hal pendidikan ataupun ibadahnya jika mendapatkan bantuan dan dorongan dari orang tua. Bantuan dan dorongan tidak sekedar membantu mengerjakan PR saja. Bukan hanya memenuhi kebutuhan materi saja. Namun yang lebih penting adalah bagaimana agar terciptakan kondisi yang kondusif sehingga Anda terdorong untuk membiasakan dia dalam taat beribadah bahkan istiqamah dalam shalatnya.

Kemudahan itu bukan hanya masalah fasilitas saja. Namun kemudahan secara psikis juga sangat penting. Anak Anda tidak dibebani dengan beban psikis yang muncul di rumah tangga. Beban psikis bisa muncul dari beban yang berlebihan termasuk hubungan antar keluarga yang kurang harmonis.

Dorongan secara langsung dengan lisan juga sangat penting. Berikan anak kita pemahaman akan pentingnya pendidikan, bahkan jauh lebih penting untuk masa depan. Namun bukan dengan pemaksaan kuncinya adalah pemahaman. Pelan-pelan namun dilakukan secara terus-menerus dengan komunikasi yang baik.

Setelah dari paparan di atas oleh peneliti kita mengetahu sangat berperannya motivasi orang tua terhadap pendidikan agama khususnya pada shalat kepada anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa untuk motivasi kepada anak di sini masih sangat kurang dikarenakan untuk pemberian motivasi sangat jarang cuma memerintahkan atau menyuruh saja dalam mengerjakan shalat akan tetapi untuk dukungan atau dorongan tidak ada.

d. Lingkungan

Lingkungan Tri Pusat (tiga pusat) pendidikan, setelah keluarga dan sekolah yang sangat mempengaruhi pendidikan dan perkembangan anak baik dalam segi akhlak, ibadah bahkan bersangkutan dengan aqidah (keyakinan)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tiap ketua RT dan penyajian data di atas untuk lingkungansangat mempengaruhi untuk jarak ketempat ibadah juga dari 5 keluarga tidak terlalu jauh, untuk kegiatan keamaan yang dilakukan peneliti pada tiap lingungan keluarga yang peneliti teliti di dapatkan bahwasanya untuk lingkungan tempat tinggal 5 keluarga itu sudah baik dikarenakan dari segi shalat berjamaah masyarakatnya mengerjakannya tidak sampai musholla di sana kosong, dan juga buat kegiatan keagamaan di sana juga banyak yang mendukung dari segi keagamaan seperti ceramah agama ataupun

yasinan tiap minggu baik ibu-ibu ataupun bapak-bapak dan ada juga salah satu lingkungan yang mengadakan gotong royong untuk kebersihan musholla atau sekitarnya.